



Makna Simbolik dan Nilai Pendidikan dalam Tradisi *Mappacci* pada Pernikahan Adat *Bugis Bone* di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak Timur

Mursalim Isnu Pratama^{1*}, Agus Setyonegoro¹, Dimas Anugrah Adiyadmo¹

¹Universitas Jambi

*Correspondence: mursalimisnupratama@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Mappacci* merupakan salah satu rangkaian penting dalam pernikahan adat *Bugis Bone* yang mengandung nilai-nilai simbolik, religius, dan pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik perlengkapan adat dalam tradisi *Mappacci* serta mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya pada masyarakat *Bugis Bone* di Desa Lambur, Kecamatan Muara Sabak Timur, Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda ke dalam ikon, indeks, dan simbol. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku prosesi, serta dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap perlengkapan adat dalam tradisi *Mappacci*, seperti daun inai, bantal, sarung sutra tujuh lapis, kelapa, gula merah, lilin, dan beras, memiliki makna simbolik yang merepresentasikan doa, harapan, kehormatan, kesucian, kesejahteraan, dan keteguhan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, tradisi *Mappacci* mengandung nilai-nilai pendidikan religius, moral, dan sosial yang berperan dalam membentuk karakter calon pengantin serta memperkuat kearifan lokal masyarakat *Bugis Bone* di perantauan. Tradisi *Mappacci* berfungsi sebagai ritual adat sekaligus media pendidikan budaya yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern.

Kata Kunci: Makna Simbolik; Tradisi *Mappacci*; Nilai Pendidikan

Received: 6 Feb 2026; Revised: 10 Feb 2026; Accepted: 11 Feb 2026; Available Online: 12 Feb 2026

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya yang sangat kaya, mencakup berbagai suku bangsa, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Keberagaman ini tidak hanya menjadi identitas nasional, tetapi juga menjadi modal kultural yang penting bagi pengembangan kebudayaan serta pendidikan generasi muda. Tradisi dan adat istiadat merupakan bentuk konkret warisan leluhur yang terus dijaga, salah satunya tampak dalam ritual pernikahan yang masih dijalankan oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia (Hamzah, 2021:26).

Suku Bugis sebagai bagian dari kelompok Deutero Melayu dikenal memiliki sistem budaya yang kuat, termasuk dalam tata cara pernikahan. Di Desa Lambur, Kecamatan Muara Sabak Timur, mayoritas penduduknya merupakan masyarakat *Bugis Bone*, yang tetap mempertahankan tradisi pernikahan adat meskipun berada di lingkungan budaya yang heterogen. Salah satu tradisi penting tersebut adalah *Mappacci*, sebuah tradisi penyucian diri yang dilakukan pada malam sebelum akad nikah. Secara etimologis, istilah *Mappacci* berasal dari kata *pacci*, yaitu daun pacar yang digunakan untuk menghias kuku, dengan bunyi yang serupa dengan *pacing*, yang berarti bersih atau suci. Simbolisme ini menekankan kesucian hati dan kesiapan kedua mempelai memasuki kehidupan rumah tangga (Hartini, Ilhami, 2022:10).

Prosesi *Mappacci* sarat dengan simbol-simbol budaya seperti daun pacar, lilin, beras, tujuh lapis sarung, dan daun angka yang merepresentasikan doa, harapan, moralitas, serta cita-cita luhur bagi kedua mempelai (Kasmawati et al., 2021:722-723). Dalam konteks masyarakat *Bugis Bone* di Desa Lambur, tradisi ini tidak hanya

berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan dan melestarikan nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi. Proses ini mencerminkan konsep akulturasi sebagaimana dijelaskan Koentjaraningrat (2009:202), bahwa penerimaan unsur budaya asing tidak serta-merta menghilangkan identitas budaya asli.

Mappacci dikenal dalam kebudayaan Bugis di Sulawesi Selatan, namun pelaksanaannya di wilayah rantau seperti Desa Lambur menunjukkan perbedaan konteks, di mana di *Bugis Bone* tradisi ini berfungsi sebagai bagian dari sistem adat yang menegaskan status sosial keluarga, sedangkan di Lambur lebih berperan sebagai upaya pelestarian budaya perantauan dan penguatan nilai-nilai Islam yang berakulturasi dengan budaya Melayu setempat. Tradisi *Mappacci* juga mengandung makna simbolik melalui perlengkapan adat dan rangkaian prosesi, yang mencerminkan nilai kesucian dan kejujuran sebagaimana ungkapan Bugis “Duwa kuala sappo ungganna panasae nabelo kanukue”, yang menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam bertutur dan bertindak sebagai pedoman hidup manusia, sejalan dengan pendapat (Sari et al, 2023).

Untuk mengungkap makna-makna simbol yang digunakan dalam prosesi *Mappacci*, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Berdasarkan objeknya Peirce membagi tanda atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah atau hubungan antara tanda dan objek. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan penanda bersifat klausul atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Dimana hubungan antara tanda dan objek dapat bersifat kemiripan, kausalitas, maupun konvensional (Peirce 1839–1914). Menurut (Setyonegoro, 2013: 69) berbicara tidak sekadar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, melainkan perilaku komunikatif yang mengandung makna dan mencerminkan cara berpikir penuturnya. Pemaknaan simbol-simbol dalam prosesi *Mappacci* sangat bergantung pada konvensi budaya masyarakat *Bugis Bone*, sehingga analisis semiotika dipandang relevan untuk menggali makna-makna tersebut.

Berdasarkan penelusuran literatur melalui Google Scholar, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji makna simbolik dan nilai-nilai pendidikan dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan adat *Bugis Bone* di Provinsi Jambi. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada tradisi *Mappacci* di Sulawesi Selatan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan baik dari segi lokasi maupun fokus kajian, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian budaya, semiotika, dan pendidikan berbasis kearifan lokal.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi *Mappacci* pada pernikahan adat *Bugis Bone* di Desa Lambur serta relevansinya dalam konteks pendidikan.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lambur, Kecamatan Muara Sabak Timur, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi pada 05 Januari 2026 dengan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan memahami fenomena secara holistik dalam konteks alami (Moleong, 2017:6). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotik Charles Sanders Peirce untuk mengkaji makna simbolik tradisi *Mappacci* melalui data berupa kata-kata, tindakan budaya, dan simbol-simbol dalam prosesi. Analisis semiotika merujuk pada teori Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol, dengan pertimbangan bahwa semiotika mengkaji fungsi, relasi, dan proses pemaknaan tanda (Zoest, 1993:25).

Data penelitian berupa kata-kata dan informasi yang diperoleh melalui observasi langsung prosesi *Mappacci*, wawancara dengan tokoh adat, pengantin *Bugis Bone*, dan dokumentasi simbol-simbol tradisi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam, sebagaimana wawancara dipahami sebagai percakapan bertujuan khusus (Moleong, 2017:186), serta disesuaikan dengan pandangan bahwa pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian (Sugiyono, 2019:224).

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman (1992:16) yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta interpretasi makna simbol berdasarkan kerangka semiotik Peirce dalam konteks budaya masyarakat *Bugis Bone* di Desa Lambur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Mappacci* adalah tradisi yang berkembang di daerah Jambi yang dibawa oleh nenek moyang dahulu berasal dari Sulawesi Selatan. Tradisi ini dilakukan pada malam hari dalam bahasa Bugis *tudang penni* atau sering disebut malam adat. Tradisi ini dilaksanakan sebelum akad nikah dengan tujuan menyucikan diri dan memohon doa restu bagi calon mempelai. Masyarakat *Bugis Bone* meyakini, berdasarkan ajaran leluhur, bahwa sejak lahir hingga menjelang pernikahan, calon pengantin pernah melakukan perbuatan yang kurang berkenan bagi keluarga. Oleh karena itu, tradisi ini dianggap perlu sebagai sarana penyucian diri sekaligus permohonan doa restu menjelang pernikahan. Adapun rangkaian tradisi malam adat (*tudang penni*) terdiri atas tiga tahapan, sebagai berikut:

Mapandre temmek atau Khatam Al-Qur'an dilaksanakan bagi calon mempelai laki-laki dan perempuan secara terpisah dengan diawali pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang dipimpin oleh seorang imam. Prosesi ini mengandung pesan religius sebagai pengingat agar calon mempelai senantiasa menghayati dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta memohon rida Allah Swt. dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam pelaksanaannya, digunakan dua mushaf Al-Qur'an, dengan satu mushaf digunakan oleh imam sebagai penuntun pembacaan.

Selanjutnya, Mabarsanji atau pembacaan salawat Nabi merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh sekelompok orang yang memahami bacaan Barasanji, yang berisi puji-pujian dan salawat kepada Nabi Muhammad saw. Bacaan tersebut dilantunkan dengan suara lantang dan bernada lagu sebagai bentuk penghormatan, kecintaan, serta pengharapan akan keberkahan dalam kehidupan calon mempelai.

Mappacci dilaksanakan setelah seluruh rangkaian acara sebelumnya selesai, dengan calon pengantin duduk di atas pelaminan yang telah disiapkan dan didampingi oleh dayang-dayang (*anak dara botting*). Pelaksana ritual kemudian memanggil nama-nama orang yang telah ditentukan oleh keluarga untuk naik ke pelaminan dan memberikan *inai* atau *pacci* kepada calon pengantin. Umumnya, pemberi *pacci* merupakan orang-orang yang telah berumah tangga dan memiliki pasangan, diawali oleh kedua orang tua, kakek atau nenek, kerabat, tokoh agama, serta tokoh masyarakat, yang melambangkan doa, restu, dan harapan akan kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Prosesi Tradisi Adat *Mappacci* di Desa Lambur



Gambar 1. Prosesi Pemberian *Daung Pacci* pada Calon Pengantin

Pertama, pasangan yang telah ditentukan dipilih, dipanggil, dan dijemput oleh *anak dara botting*. Kedua, pasangan yang telah dipanggil kemudian naik ke tempat prosesi untuk membasuh tangan ke dalam wadah air (*akonyong*) yang telah disiapkan. Ketiga, pasangan tersebut mengambil daun inai (*pacci*) untuk diberikan ke tangan calon pengantin. Keempat, pasangan membersihkan tangan calon pengantin dari *pacci*, kemudian bersalaman sambil menyampaikan doa dan restu. Terakhir, prosesi ditutup dengan kedua pasangan menaburkan beras kepada calon pengantin sebanyak tiga kali, yang dilakukan secara berulang hingga seluruh pasangan yang memberikan inai (*pacci*) selesai melaksanakan prosesi.

Adapun makna simbolik benda yang digunakan pada tradisi *Mappacci* pernikahan adat *Bugis Bone* di Desa Lambur Kecamatan Muara Sabak Timur sebagai berikut:

Daun Inai (Daung Pacci)

Daun inai (*daung pacci*) merupakan tanaman yang secara turun-temurun dimanfaatkan sebagai pewarna kuku dan dimaknai oleh masyarakat *Bugis Bone* sebagai *belobelo*, simbol keindahan dan estetika. Istilah *daung*

pacci berasal dari kata *mapaccing* yang bermakna bersih dan suci secara lahir maupun batin, sehingga menjadikannya unsur utama dalam prosesi adat *Mappacci*. Dalam pelaksanaannya, daun *pacci* diletakkan di telapak tangan calon pengantin sebagai simbol penyucian diri serta harapan akan kelanggengan dan kekuatan ikatan pernikahan, sejalan dengan pendapat Amanda et al. (2025). Penempatan ini melambangkan doa agar calon pengantin senantiasa memiliki *mapaccing atina*, yaitu hati yang bersih, tulus, dan penuh kebaikan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, daun *pacci* dalam tradisi *Mappacci* dapat dipahami sebagai tanda indeks. Berdasarkan klasifikasi Peirce (1839–1914), indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dan asosiatif dengan objek yang dirujuk melalui karakteristik referensi permanen. Daun inai yang secara nyata digunakan sebagai pewarna kuku dan sarana penyucian diri secara turun-temurun menunjukkan keterkaitan langsung dengan proses pembersihan dan persiapan calon pengantin menjelang pernikahan.

Bantal (Angkelulung)

Bantal merupakan alas penyangga kepala yang dalam masyarakat *Bugis Bone* dikenal sebagai *falapi ulu/fasampo ulu*, yaitu tempat kepala yang dimaknai sebagai kedudukan tertinggi. Kepala dipandang sebagai bagian tubuh yang paling mulia dan melambangkan kehormatan, martabat, serta harga diri yang harus dijunjung tinggi. Dalam prosesi adat *Mappacci*, bantal digunakan sebagai penyangga tangan calon pengantin saat pemberian *daung pacci*, yang melambangkan kehormatan dan tuntutan agar calon pengantin saling menghormati serta menjaga martabat dalam membangun kehidupan rumah tangga yang harmonis.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, bantal (*falapi ulu/fasampo ulu*) dalam tradisi *Mappacci* masyarakat *Bugis Bone* dapat diklasifikasikan sebagai tanda simbolik. Berdasarkan klasifikasi Peirce (1839–1914), simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak bersifat alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial dan konvensi budaya. Bantal, yang secara fungsional digunakan sebagai penyangga kepala saat tidur, dalam konteks budaya *Bugis* dimaknai kehormatan dan martabat yang harus dijunjung tinggi.

Sarung Sutra Tujuh Lapis (Lipak Sabbe Pitu Lappi)

Sarung sutera atau *lipak sabbe* merupakan kain khas *Bugis Bone* yang digunakan dalam berbagai upacara adat sebagai pelengkap busana tradisional seperti jas tutu dan baju bodo. Dalam tradisi *Mappacci*, *lipak sabbe* diletakkan di atas bantal dan disusun rapi sebanyak tujuh lapis (*pittu lappi*) sebagai simbol kehormatan dan perlindungan berlapis terhadap martabat calon pengantin. Makna tersebut menegaskan bahwa dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri harus menjunjung tinggi martabat, harga diri, dan nama baik, serta bersikap sesuai dengan norma agama, adat, dan sosial demi terwujudnya keluarga yang harmonis.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, *lipak sabbe* dalam tradisi *Mappacci* masyarakat *Bugis Bone* dapat dikategorikan sebagai tanda simbolik. Berdasarkan klasifikasi Peirce (1839–1914), simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak bersifat alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan sosial dan konvensi budaya. *Lipak sabbe* sebagai kain sutera bercorak khas *Bugis Bone* tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap busana adat, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut.

Daun Nangka (Daung Panasa)

Daun nangka (*daung panasa*) dalam pemaknaan budaya masyarakat *Bugis Bone* dimaknai sebagai *maminasa*, yaitu simbol harapan. Dalam tradisi *Mappacci*, daun nangka disusun rapi dan diletakkan di atas *lipak sabbe* sebagai alas telapak tangan calon pengantin. Melalui ungkapan *maminasa lao ri decenge*, daun nangka merepresentasikan doa dan harapan agar kehidupan rumah tangga yang dibangun senantiasa berada dalam kebaikan, kebahagiaan, keselamatan, dan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, daun nangka (*daung panasa*) dalam tradisi *Mappacci* masyarakat *Bugis Bone* dikategorikan sebagai tanda simbolik. Berdasarkan klasifikasi Peirce (1839–1914), simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan dan pemaknaan budaya. Daun nangka yang secara fisik memiliki tekstur kaku dan tebal

dimaknai sebagai *maminasa* (harapan), bukan karena sifat alaminya, melainkan karena konstruksi makna yang hidup dalam tradisi masyarakat *Bugis Bone*.

Kelapa (Kaluku)

Kelapa merupakan buah penghasil santan yang dalam masyarakat Bugis diidentikkan dengan kata *lundrak* yang berarti kenikmatan. Dalam tradisi *Mappacci*, kelapa dibelah dan diisi gula merah sebagai perlengkapan adat bermakna simbolik. Kelapa melambangkan kenikmatan, kebahagiaan, dan keharmonisan dalam kehidupan rumah tangga, serta merepresentasikan doa dan harapan agar calon pengantin senantiasa menjalani kehidupan berumah tangga yang sejahtera dan bahagia lahir maupun batin.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, kelapa dalam tradisi *Mappacci* masyarakat *Bugis Bone* dikategorikan sebagai tanda simbolik. Berdasarkan klasifikasi Peirce (1839-1914), simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak bersifat alami, melainkan dibentuk melalui kesepakatan dan pemaknaan budaya. Kelapa yang dalam masyarakat Bugis diidentikkan dengan istilah *lundrak* (kenikmatan) tidak hanya dipahami sebagai buah penghasil santan, tetapi dimaknai sebagai representasi kenikmatan dan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

Gula Merah (Golla Cellak)

Gula merah dihadirkan dalam tradisi *Mappacci* dan diletakkan di dalam kelapa yang telah dibelah. Rasa manis gula merah yang dalam bahasa Bugis disebut *macenning* tidak hanya dimaknai secara fisik, tetapi juga mengandung makna simbolik. Dalam budaya *Bugis Bone* dikenal istilah *tuli macenning atina* atau *menyameng kininawa*, yang berarti perasaan hati yang nyaman dan tenteram. Makna ini mencerminkan harapan agar calon pengantin senantiasa memiliki ketenangan batin, kenyamanan perasaan, serta mampu menjaga keikhlasan, kesabaran, dan keharmonisan hati dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, gula merah dalam tradisi *Mappacci* masyarakat *Bugis Bone* dapat dikategorikan sebagai tanda simbolik. Berdasarkan klasifikasi Peirce (1839-1914), simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak memiliki hubungan alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan dan pemaknaan budaya.

Lilin (Felleng)

Lilin dalam tradisi *Mappacci* diletakkan di samping *daung pacci* sebagai perlengkapan bermakna simbolik. Lilin yang dinyalakan melambangkan semangat dan daya juang calon pengantin agar senantiasa terjaga dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sekaligus dimaknai sebagai penerang kehidupan yang mencerminkan harapan akan arah, kebaikan, dan kebermanfaatannya dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Dalam teori semiotika Charles Sanders Peirce, lilin dikategorikan sebagai tanda simbolik, yakni tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya tidak bersifat alami, melainkan terbentuk melalui kesepakatan dan pemaknaan budaya (Peirce, 1839-1914).

Beras (Werrek)

Beras (*werrek*) merupakan bahan makanan pokok yang dalam tradisi *Mappacci* dihadirkan sebagai perlengkapan adat bermakna simbolik. Beras diletakkan di samping wadah *daung pacci* dan ditaburkan kepada calon pengantin pada tahap akhir prosesi sebagai bagian dari ritual adat. Penaburan beras tersebut dimaknai sebagai doa dan harapan akan rezeki, kesejahteraan, serta keberlangsungan hidup dalam kehidupan rumah tangga, agar calon pengantin senantiasa diberi kecukupan pangan dan kehidupan yang sejahtera.

Dalam perspektif teori semiotika Charles Sanders Peirce, beras (*werrek*) dalam tradisi *Mappacci* masyarakat *Bugis Bone* dapat dipahami sebagai tanda indeksikal. Menurut Peirce (1839-1914), indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan langsung dan asosiatif dengan objek yang dirujuk melalui referensi yang bersifat nyata dan permanen. Beras sebagai bahan makanan pokok memiliki keterkaitan langsung dengan keberlangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan dasar manusia, sehingga kehadirannya dalam prosesi *Mappacci* mengindikasikan harapan akan tercukupinya kebutuhan pangan dalam kehidupan rumah tangga.

Tabel 1. Tabel Tipologi Sings Tradisi *Mappacci*

No	Ikon	Indeks	Simbol
1	Daun inai (<i>daung pacci</i>) 	Daun inai diletakkan secara langsung di telapak tangan calon pengantin pada saat prosesi inti <i>Mappacci</i> dan menjadi unsur utama dalam ritual.	Sebagai kesucian dan kebersihan hati (<i>mapaccing atina</i>), keindahan (<i>belobelo</i>), ketulusan niat, serta kesiapan moral dan spiritual calon pengantin dalam memasuki kehidupan rumah tangga.
2	Bantal (<i>ankelung</i>) 	Bantal digunakan sebagai alas tangan calon pengantin saat pemberian daun pacci dan ditempatkan sebagai penyangga perlengkapan adat.	Sebagai kehormatan, martabat, dan harga diri (<i>falappi ulu</i>), yang harus dijunjung tinggi dan dijaga dalam kehidupan rumah tangga serta relasi sosial.
3	Sarung sutera (<i>lipak sabbe</i>) 	Sarung sutera disusun rapi sebanyak tujuh lapis dan diletakkan di atas bantal sebagai alas perlengkapan <i>Mappacci</i> .	Sebagai lapisan kehormatan dan perlindungan martabat, simbol penjagaan nama baik, kesopanan, serta tanggung jawab suami dan istri dalam menjaga kehormatan keluarga.
4	Daun nangka (<i>Daung panasa</i>) 	Daun nangka disusun dengan rapi dan diletakkan di atas <i>lipak sabbe</i> sebagai alas tangan calon pengantin.	Sebagai harapan (<i>maminasa</i>) agar kehidupan rumah tangga senantiasa berada dalam kebaikan (<i>deceng</i>), memperoleh kebahagiaan, keselamatan, dan keberkahan dunia serta akhirat.
5	Kelapa (<i>kaluku</i>) 	Kelapa dibelah menjadi dua bagian dan diisi gula merah sebagai bagian dari perlengkapan <i>Mappacci</i> .	Sebagai kenikmatan hidup (<i>lundrak</i>), keharmonisan, kebahagiaan lahir dan batin, serta kesejahteraan dalam kehidupan rumah tangga.
6	Gula merah (<i>golla cellak</i>) 	Gula merah diletakkan di dalam kelapa yang telah dibelah dan menjadi satu kesatuan simbolik.	Sebagai kemanisan hidup (<i>macenning</i>), kenyamanan perasaan (<i>tuli macenning atina</i>), ketenangan batin, serta kesabaran dan keikhlasan dalam menghadapi dinamika rumah tangga.
7	Lilin (<i>felleng</i>) 	Lilin dinyalakan dan diletakkan di samping daun pacci sebagai sumber cahaya selama prosesi berlangsung.	Sebagai semangat hidup, keteguhan, penerang jalan, harapan agar rumah tangga selalu berada dalam cahaya kebaikan, tidak mudah goyah, dan bermanfaat bagi sesama.
8	Beras (<i>werrek</i>) 	Beras diletakkan di samping wadah daun pacci dan ditaburkan kepada pealon pengantin pada akhir prosesi <i>Mappacci</i> .	Sebagai rezeki, kesejahteraan, kecukupan pangan, keberlangsungan hidup, serta doa agar rumah tangga tidak pernah kekurangan kebutuhan dasar.

Berdasarkan tabel di atas, setiap benda yang digunakan dalam tradisi *Mappacci* memiliki makna simbolik yang sarat dengan doa-doa yang ditujukan kepada calon pengantin. Hal ini sejalan teori semiotika Chrales Shandres Pierce. Berdasarkan objeknya Peirce (1839-1914) membedakan tiga jenis tanda ikon, indeks, dan simbol. Ikon menurut Peirce (1982) konsep ikon memiliki kemiripan istilah simbol dalam pandangan Saussure, menurut Saussure simbol berfungsi sebagai diagram yang dapat mempresentasikan citra suatu objek meskipun objek tersebut tidak hadir secara fisik. Indeks adalah tanda yang muncul secara asosiatif karena karakteristik

referensi permanen. Simbol menurut Sobur (2003: 42) simbol adalah tanda yang tidak memiliki hubungan alami antara penanda dan petanda.

Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi *Mappacci*

Menurut Haryadi (2018:50), nilai pendidikan merupakan ajaran yang memiliki nilai luhur sesuai dengan kaidah pendidikan dan berfungsi sebagai penghubung dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Waluyo (dalam Yudhi, 2018:72) mengemukakan bahwa nilai-nilai pendidikan meliputi nilai pendidikan religius, moral, dan sosial. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran bahwa “nilai pendidikan karakter tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan simbolik yang mengajarkan nilai religius, moral, dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat Adiyadmo (2017). Maka, simbol-simbol yang digunakan dalam tradisi *Mappacci* dapat dipahami sebagai media pendidikan karakter yang hidup dan berkembang dalam praktik budaya masyarakat *Bugis Bone*.

Adapun analisis nilai-nilai pendidikan dalam simbol yang digunakan pada tradisi *Mappacci* sebagai berikut:

Nilai Pendidikan Religius

Nilai pendidikan religius dalam tradisi *Mappacci* tercermin melalui simbol-simbol adat yang sarat doa, pengharapan, dan orientasi spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini mengandung nilai religius yang kuat, sejalan dengan Waluyo (dalam Yudhi, 2018) yang menyatakan bahwa nilai religius penting untuk menumbuhkan kesadaran batin dan kedalaman spiritual manusia. Nilai religius dalam *Mappacci* tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diinternalisasikan melalui tindakan simbolik dalam ritual adat.

Daung pacci (daun inai) sebagai simbol mapaccing atau kesucian mencerminkan doa agar calon pengantin memasuki rumah tangga dengan hati bersih, niat tulus, dan perilaku sesuai ajaran agama, menekankan kesiapan spiritual sebelum memulai kehidupan baru. Daun nangka (*daung panasa*) yang dimaknai maminasa atau harapan, melambangkan pengharapan kepada Tuhan agar rumah tangga senantiasa berada dalam kebaikan, keberkahan, dan keselamatan di dunia maupun akhirat. Beras (*werrek*) melambangkan rezeki dan keberlangsungan hidup sebagai anugerah Tuhan yang patut disyukuri, sedangkan gula merah (*golla cellak*) yang bermakna manis (*macenning*) menyiratkan doa agar kehidupan rumah tangga dipenuhi ketenteraman batin, keikhlasan, dan kesabaran.

Pada simbol-simbol *Mappacci* menjadi media internalisasi nilai religius yang menuntun calon pengantin untuk senantiasa bergantung dan berserah diri kepada Tuhan dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Nilai Pendidikan Moral

Nilai pendidikan moral pada simbol tradisi *Mappacci* memiliki pesan moral yang kuat melalui simbol-simbol adat dalam prosesi, sejalan dengan pandangan Waluyo (dalam Yudhi, 2018) bahwa nilai moral merupakan pesan etis yang disampaikan melalui makna simbolik tradisi. Simbol-simbol adat tidak sekadar pelengkap ritual, tetapi menjadi media penyampaian nilai moral yang membentuk sikap, perilaku, dan karakter calon pengantin.

Bantal (*angkelulung*) sebagai alas tangan calon pengantin mengajarkan pentingnya menjaga kehormatan, martabat, dan harga diri, karena kepala dianggap simbol kemuliaan. Sarung sutra tujuh lapis (*lipak sabbe pitu lappi*) yang disusun di atas bantal melambangkan kehormatan yang harus dijaga berlapis-lapis, mengajarkan suami istri untuk menjaga nama baik, kesetiaan, serta perilaku sesuai norma agama dan adat.

Simbol lilin (*felleng*) yang menyala mencerminkan semangat, keteguhan, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi dinamika rumah tangga. Api yang tidak mudah padam melambangkan keteguhan hati, komitmen, dan kemampuan pasangan untuk saling menguatkan serta tetap berpegang pada nilai kebaikan dalam setiap situasi.

Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial dalam tradisi *Mappacci* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Mappacci* mengandung nilai pendidikan sosial yang kuat, sesuai pandangan Waluyo (dalam Yudhi, 2018) bahwa nilai sosial menggambarkan kehidupan masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Tradisi ini tidak hanya

berfokus pada individu calon pengantin, tetapi menempatkan mereka sebagai bagian dari tatanan sosial yang menuntut keharmonisan, kebersamaan, dan keseimbangan hubungan dalam keluarga dan masyarakat.

Simbol kelapa (*kaluku*) yang diidentikkan dengan *lundrak* atau kenikmatan mengajarkan kebahagiaan dan keharmonisan hidup bersama. Kelapa yang dibelah dan diisi gula merah melambangkan keseimbangan antara kenikmatan lahir dan batin yang terwujud melalui kerja sama, saling pengertian, dan kebersamaan suami-istri. Penaburan beras (*werrek*) pada akhir prosesi merepresentasikan harapan akan kesejahteraan dan keberlangsungan hidup keluarga, sekaligus menekankan tanggung jawab sosial dalam pemenuhan kebutuhan dasar, berbagi, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, tradisi *Mappacci* menanamkan nilai sosial berupa keharmonisan, tanggung jawab, dan kebermanfaatn. Melalui simbol-simbol adat, masyarakat *Bugis Bone* membentuk calon pengantin agar mampu menjalani peran sebagai anggota keluarga dan masyarakat yang beretika dan beradab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang mengacu pada tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Mappacci* pada pernikahan adat *Bugis Bone* di Desa Lambur, Kecamatan Muara Sabak Timur, merupakan tradisi adat yang sarat makna simbolik dan mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai ritual menjelang akad nikah, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai budaya, religius, moral, dan sosial bagi masyarakat *Bugis Bone* perantauan. Setiap perlengkapan dalam prosesi *Mappacci*, seperti daun inai, bantal, sarung sutra tujuh lapis, daun nangka, kelapa, gula merah, lilin, dan beras, merepresentasikan doa, harapan, serta prinsip kehidupan rumah tangga yang ideal, yang melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dapat dipahami sebagai tanda bermakna berdasarkan konvensi budaya masyarakat *Bugis Bone*. Makna-makna tersebut mencerminkan nilai kesucian, kehormatan, tanggung jawab, kesejahteraan, dan keteguhan dalam membangun rumah tangga, sekaligus memuat nilai pendidikan religius, moral, dan sosial yang menekankan keberkahan hidup, komitmen suami istri, serta keharmonisan dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi *Mappacci* memiliki relevansi kuat sebagai sumber pendidikan berbasis kearifan lokal yang berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda serta memperkaya kajian budaya dan semiotika.

Daftar Pustaka

- Adiyadmo, D. A. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Drama Jangan Menangis Indonesia Karya Putu Wijaya. Prosiding ACOLISM II. Sumedang.
- Amanda, R.A., Sintawati., Ridha, M. R. (2025). Makna Simbolik dan Nilai-Nilai Budaya Dalam Ritual *Mappacci* pada Masyarakat Bugis Makassar. Jurnal Penelitian Nusantara Volume 1; Nomor 5; Mei 2025; Page 97-105.
- Haryadi. Nilai-nilai pendidikan karakter (Semarang: UUNES. 2018), hlm. 50.
- Hartini, D., Ilhami, N., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2022). Membincang Akulturasi Pernikahan; Makna Tradisi *Mappacci* Pada Pernikahan Adat Suku Bugis Makasar. Journal of Islamic Law, 1(1), 1-24. <https://journal.stai-nuruliman.ac.id/index.php/tsyr/article/view/>.
- Hamzah, E. I. (2021). Tradisi *Mabbaca Doang* Masyarakat Suku Bugis Kelurahan Kabonena Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, 2(1), 25-40. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol2.iss1.38>.
- Kasmawati, K., Indarwati, I., Tamin, H., & Hasan, H. (2021). Bentuk dan Makna Ritual *Mappacci* pada Pernikahan Bangsawan Bugis (Studi Kasus di Desa Benteng Gantarang Kabupaten Bulukumba). Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra, 7(2), 721-729.
- Koentjaraningrat. 2009 Pengantar Ilmu Antropologi 1. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.

- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, A. R. D., Astuti, K. S., Bahasa, F., & Yogyakarta, U. N. (2023). *Analysis on the Meaning of Symbols in The Bugis Traditional Processing " Mappacci " In Bone Regency, South Sulawesi. International Journal of Asian History, Cultures and Traditions*, 9(1), 1–8.
- Setyonegoro, A. 2013. Hakikat, Alasan, Dan Tujuan Berbicara (Dasar pembangunan kemampuan Berbicara Mahasiswa). *Jurnal Pena*, Vol 3 no 1, 67-80 FKIP Universitas Jambi.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- The Peirce Edition Project. 1998. The Essential Peirce Selected Philosophical Writings Vol 2. (1893-1913). Indiana University Press.*
- Yudhi, Achmad. Anam, Khairul. 2018. *Kajian Prosa Fiksi Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika: tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.